

EDUKASI DAN SOSIALISASI 'INTERNET SEHAT' PADA REMAJA PEREMPUAN (ANALISIS SITUASIONAL DAN RENCANA SOLUSI)

Tania Intan^{1*}, Sri Rijati Wardiani²

^{1,2}Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: tania.intan@unpad.ac.id

ABSTRACT

The use of the internet without proper supervision and control can have a detrimental impact, especially on adolescent girls. To overcome these problems, the PPM team proposed a solution plan in the form of educational activities and socialization of healthy internet with the target public of Jatinangor Junior High School students, Sumedang Regency. The activity method chosen is online counseling and discussion utilizing the Zoom platform, following the conditions of the Covid-19 pandemic. This PPM activity is planned to be held in October 2021 and is carried out in three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The implications of organizing this activity are that (1) the use of the internet as a source of knowledge has many benefits, but at the same time, reality shows the enormous potential of the internet to be misused by irresponsible parties. (2) In cyberspace, young women are vulnerable to abuse and often take the position of victims. (3) Education and socialization of healthy internet can provide a new perspective on adolescent girls.

Keywords: *education and socialization, healthy internet, adolescent girls, situational analysis, solution plan*

ABSTRAK

Penggunaan internet tanpa pengawasan dan kendali yang tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan siapa pun, terutama pada remaja perempuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka tim PPM mengajukan rencana solusi berupa kegiatan edukasi dan sosialisasi internet sehat dengan publik sasaran siswi SMP Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Metode kegiatan yang dipilih adalah penyuluhan dan diskusi secara daring dengan platform Zoom, sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19. Kegiatan PPM ini direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Oktober 2021 dan dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, penyelenggaraan, dan evaluasi. Implikasi dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah bahwa (1) penggunaan internet sebagai sumber pengetahuan memiliki banyak manfaat, namun pada saat yang sama, realita memperlihatkan besarnya potensi internet untuk disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab; (2) Dalam dunia maya, remaja perempuan rentan mengalami tindakan pelecehan dan kerap menempati posisi korban; (3) Edukasi dan sosialisasi internet sehat dapat memberikan pandangan baru pada remaja perempuan.

Kata Kunci: edukasi dan sosialisasi, internet sehat, remaja perempuan, analisis situasional, rencana solusi

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 06/09/2021
Diterima : 02/11/2021
Dipublikasikan : 04/04/2022

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam tatanan masyarakat global. Setelah dua tahun berlalu, belum ada tanda-tanda kondisi ini akan membaik padahal pihak berwenang menetapkan kebijakan WFH (*Work From Home*) dan SFH (*Study From Home*). Langkah tersebut dilaksanakan sebagai upaya bersama untuk menghindari terciptanya kerumunan, yang dapat menjadi penyebab dari penularan virus secara luas, namun tetap mempertahankan produktivitas dan kualitas hidup warganya.

Penggunaan gawai dan internet pun meningkat secara pesat. Situasi ini tidak hanya terjadi di perkotaan melainkan juga ke seluruh wilayah lainnya, bukan hanya pada orang dewasa, melainkan juga pada remaja dan anak-anak. Kajian Novianty dkk. (2019: 76) memperlihatkan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah remaja dengan akses waktu berlebih dan mayoritas akses terhadap *games online* dan media sosial, dengan tingkat kecanduan yang relatif ringan.

Penggunaan internet, termasuk aplikasi media sosial dan *video conference*, memungkinkan proses pembelajaran sekolah dapat terus berjalan. Selain karena permasalahan jaringan dan kuota, kebanyakan remaja tidak mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi atau berselancar di internet. Namun, internet juga memuat potensi bahaya bagi remaja dan juga orang dewasa. Dibutuhkan kesadaran dan kemampuan berliterasi digital yang memadai untuk dapat memilah informasi yang tersaji dalam internet. Bahaya mengintai melalui konten-konten internet, mulai dari berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, maupun pornografi (Yuliatwati, Suganda, & Darmayanti, 2020). Berbagai kasus kejahatan melalui internet pun terus terjadi seperti penipuan, pemerasan, dan penculikan. Dalam berbagai media, ditunjukkan bahwa kejadian seperti ini lebih banyak menasar kelompok rentan seperti remaja perempuan.

Perempuan pengguna internet, menurut Royal melalui Kusuma (2016: 53), jumlahnya

memang telah meningkat secara signifikan, seiring dengan diterimanya teknologi surat elektronik dan situs oleh masyarakat. Melalui Setu (2021), Plate menyatakan bahwa menurut riset United Nations Women, terutama dalam konteks bisnis, 54% perempuan mengadopsi penggunaan internet dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 39% saja. Menurut hasil penelitian Singh yang dikutip Kusuma dan Vitasari (2017: 127), perempuan dewasa dan remaja perempuan menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan aktivitas, berbeda dengan laki-laki yang cenderung memainkan, memanipulasi, dan menguasai teknologi. Perempuan memandang teknologi sebagai hal yang maskulin, sehingga ketika merasa nyaman dengan internet, mereka akan melihatnya sebagai alat dan bukan teknologi untuk menunjang kehidupan.

Dengan kemudahan mendapatkan akses internet saat ini, remaja perempuan pada umumnya mendapatkan informasi dari berbagai sumber digital terutama aplikasi media sosial. Tanpa memiliki kemampuan literasi digital yang baik, mereka tidak akan dapat memahami isi teks dengan baik dan menelusuri kebenaran berita tersebut. Sebagai dampaknya, mereka akan dapat dengan mudah percaya dan terhasut. Padahal, dalam kehidupan, perempuan dianggap memiliki kemampuan membangun jaringan dan berkomunikasi lebih baik daripada laki-laki (Murtopo, 2019: 20).

Hoax sendiri didefinisikan Yulianita melalui Widiyanti (2020: 79) sebagai berita atau informasi yang tidak benar/bohong terkait sumber, isi, rantai informasi, atau media penyalur berita dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Saat ini penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya begitu marak dan merupakan ancaman besar bagi individu maupun komunitas. Pada tahun 2019 saja, Bareskrim mencatat adanya 1.617 kasus penipuan *online*, yang sebagian besar melalui media sosial Instagram (Ramadhani, 2020). Dalam kajian Erika (2019: 38), terungkap bahwa pada tahun 2018, survey APJII menunjukkan alasan utama orang Indonesia

menggunakan internet adalah untuk *chatting* atau berkomunikasi 54,7% dan bermain media sosial sebesar 18,9%. Erika juga menyebutkan bahwa informasi *hoax* paling banyak ditemukan dalam platform media sosial, yaitu Facebook 82,25%, WhatsApp 56,55%, dan Instagram 59,48%.

Dalam kajian Hasanah (2020), selain di kota besar, remaja perempuan di kota kecil dan pedesaan juga sangat rawan dijadikan sasaran tindak kejahatan *online*. Sebagai ilustrasi, seorang remaja perempuan kehilangan motornya yang “dipinjam” seorang teman yang baru dikenalnya di Facebook. Berita lain memperlihatkan hilangnya beberapa remaja perempuan setelah bertemu dengan teman baru dari Facebook.



Gambar 1. Berita tentang Hilangnya Remaja Perempuan
(Sumber: Suherman, 2020)

Modus yang dilancarkan untuk mengelabui remaja perempuan dapat beragam, yang salah satunya, disebut Majorsy dkk. (2017) sebagai “*cyber-relationship*”. Pelaku biasanya memanfaatkan kepolosan dan ketidakhati-hatian mereka, kemudian merayu dan mengajak korban untuk bertemu. Pada kasus yang lebih ekstrim, internet juga dimanfaatkan untuk mengelabui remaja perempuan dan menjebak mereka dalam dunia prostitusi (Abdullah, 2018). Kurangnya pemahaman literasi dalam menganalisis dan menelusuri kebenaran pada remaja perempuan ini disebut sebagai penyebab terjadinya kasus-kasus yang menyedihkan tersebut.

Istilah literasi digital sendiri, menurut Gilster melalui Kurnianingsih (2017), adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia juga mengemukakan bahwa literasi digital

merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Jika kompetensi ini tidak dimiliki remaja khususnya remaja perempuan, maka mereka tidak akan dapat menggunakan media dan teknologi secara optimal. Sebaliknya, ketidakmampuan mereka dalam memilih informasi justru dapat merugikan dan bahkan mengancam nyawa.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat terdahulu yang mengaitkan internet, kemampuan literasi, dan perempuan, telah dilakukan di antaranya oleh Nasution dkk. (2019). Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan perempuan, khususnya para ibu dari korps Bhayangkari, dalam menggunakan internet secara sehat dan aman. Kegiatan serupa, namun melibatkan organisasi Persatuan Istri Prajurit (Persit) dilaksanakan oleh Erika (2019). Kontribusi dari kegiatan tersebut adalah masukan kebijakan mengenai kegiatan literasi yang dilakukan dengan menempatkan kelompok kohesif, dalam hal ini perempuan anggota organisasi Persit.

Sementara itu, kegiatan pelatihan literasi media tentang kesetaraan gender dilakukan oleh Mustika dkk. (2021) pada siswa SMA di Jakarta. Perspektif lain digunakan Susanti dkk. (2018) dan (2019) yang menyelenggarakan pelatihan media sosial dalam rangka mengembangkan pemasaran para perempuan pengrajin bordir dan *kelom geulis* di wilayah Tasikmalaya. Pelatihan literasi internet juga dilakukan Barus dan Dwiana (2017) terhadap perempuan di pedesaan. Dari kegiatan tersebut disimpulkan bahwa perempuan desa hanya merupakan pengguna pasif karena tidak selalu memiliki perangkat dan memiliki akses pada internet. Pengetahuan tentang dunia digital yang terbatas pun dimiliki perempuan desa melalui anak-anak mereka.

Dari paparan tersebut, terungkap bahwa terdapat rumpang perbedaan mulai dari permasalahan, publik sasaran, serta lokasi kegiatan. Dengan demikian, permasalahan yang dirumuskan dan menjadi tujuan kegiatan PPM ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai

pemanfaatan internet pada siswi SMP Jatinangor, Kabupaten Sumedang dan solusi yang ditawarkan oleh tim adalah penyuluhan sebagai edukasi dan sosialisasi internet sehat. Luaran yang direncanakan adalah publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Oktober 2021 secara daring dengan menggunakan platform Zoom mulai pukul 9-11. Peserta kegiatan terdiri dari 25 orang siswi dari SMP yang berada di wilayah Jatinangor yang diundang melalui grup Whatsapp setelah berkoordinasi dengan pimpinan sekolah. Kerjasama tim PPM dengan sekolah diharapkan mampu menjadi awal sinergi yang baik di antara perguruan tinggi dengan sekolah-sekolah yang berada di sekitar kampus.

Remaja perempuan, dalam konteks kegiatan ini siswi SMP yang berusia antara 12-15 tahun, menjadi fokus kegiatan dan kajian dengan pertimbangan perspektif “*cyberfeminism*” yang merupakan salah satu penerapan dari feminisme. Langkah seperti ini dilaksanakan secara konsisten oleh tim PPM dengan visi dan misi pemberdayaan perempuan melalui *new media* untuk melawan berbagai diskursus yang didominasi laki-laki yang selama ini dianggap sebagai penguasa teknologi (Alatas, 2019: 165).

Kegiatan akan dilaksanakan dengan metode penyuluhan berupa pemberian materi dan distribusi pengalaman dalam memanfaatkan internet. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini bersifat interaktif, karena pada setiap akhir sesi, para peserta akan diberi kesempatan mengajukan pertanyaan pada pemateri. Kegiatan PPM ini direncanakan menghadirkan pakar komunikasi.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat, perlu dirumuskan indikator pencapaian yaitu: tercapainya pemahaman materi tentang internet sehat bagi remaja perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jatinangor adalah sebuah kecamatan di dalam wilayah sebelah barat Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pada tahun 1980, Jatinangor ditetapkan sebagai kota pendidikan tinggi sesuai dengan konsep pengembangan wilayah pembangunan (PWP) Bandung Raya. Jatinangor dipadati oleh kawasan terbangun dan struktur binaan (FEB, 2018).

Di wilayah Kecamatan Jatinangor, terdapat beberapa sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, dan SMP Muhammadiyah. Selain keempat sekolah tersebut, masih ada beberapa sekolah menengah pertama swasta lainnya, seperti MTSS Al Falah, MTSS Attarbiyah, dan MTSS Maarif. Dengan mempertimbangkan jarak terdekat ke kampus Universitas Padjadjaran, maka sekolah yang dipilih sebagai lokasi kegiatan PPM adalah SMPN 3 Jatinangor yang berada di Jln. Bumi Perkemahan Kiara Payung. Sekolah ini telah terakreditasi A, terdiri dari 18 kelas dan sekitar 828 siswa (Admin, 2021).



Gambar 2. Gedung SMPN 3 Jatinangor
(Sumber: Diki, 2019)



Gambar 3. Prestasi Siswa dan Siswi SMPN 3 Jatinangor di Bidang Kepramukaan
(Sumber: Dadang, 2011)

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian metode, kegiatan PPM dirancang untuk dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Oktober 2021 secara daring, dengan menggunakan platform Zoom mulai pukul 9-11. Peserta kegiatan terdiri dari 25 orang siswi dari SMPN 3 Jatinangor yang diundang melalui grup Whatsapp setelah berkoordinasi dengan pimpinan sekolah.

Materi mengenai pemanfaatan internet sehat bagi remaja perempuan akan disampaikan dalam dua sesi. *Pertama*, oleh tim PPM sebagai pengantar, dan *kedua*, oleh seorang pakar komunikasi (masih dalam tahap konfirmasi). Kegiatan juga akan diisi dengan sesi tanya jawab dan pembagian *door prize* berupa *e-money*.

Presentasi yang disampaikan tim PPM akan membahas situasi perkembangan teknologi digital yang sangat pesat saat ini, yang membuat banyak manusia menjadi tergantung pada keberadaannya, terlebih pada masa pandemi yang mengharuskan mereka lebih banyak berada di rumah. Tim PPM akan menunjukkan berbagai pemanfaatan internet yang mendatangkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan hanya sekedar bermain *games online* atau media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube.

Sebagaimana dinyatakan Nasution (2019: 182), perempuan dan teknologi adalah dua komponen berbeda, namun keduanya dapat saling mendukung. Kurangnya kepedulian pengguna teknologi, terutama perempuan, kerap mendatangkan kerugian seperti yang ditunjukkan oleh berita akhir-akhir ini. Perempuan kerap menjadi korban dari konten negatif, seperti pemuatan gambar porno, perjudian, penipuan, pelecehan, pencemaran nama baik, berita bohong. Hal lain yang juga melibatkan perempuan adalah *cyberbullying*. Untuk menghindari kejahatan di dunia maya, remaja perempuan harus mengetahui dan mempraktikkan dasar-dasar internet sehat dan aman. Tim PPM menekankan agar mereka menghindari kebiasaan buruk di dunia nyata karena biasanya hal itu akan terbawa dalam dunia maya, yang tidak jarang akan

menimbulkan kembali efek negatif di dunia nyata.

Tim PPM menyarankan pada publik untuk menggunakan internet sebagai sarana pemberdayaan diri yang positif. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan wawasan yang luas dan pengetahuan yang baik tentang teknologi. Tim PPM akan menyampaikan contoh-contoh pemanfaatan internet dalam pembelajaran, kewirausahaan, dan perbaikan kualitas diri para remaja perempuan. Alih-alih saling merundung dan mengejek di dalam media sosial, waktu dan kuota internet mereka akan lebih bermanfaat digunakan untuk mencari resep makanan, artikel kesehatan, berita nasional dan internasional teraktual, ilmu pengetahuan umum, psikologi populer, serta ruang *hobby*.

Pemateri kedua yang merupakan pakar komunikasi digital akan lebih membahas kemungkinan-kemungkinan pemanfaatan internet secara lebih luas yang mungkin dapat menjadi pendukung profesi para remaja perempuan di masa depan. Sosialisasi tersebut akan cenderung menguraikan kompetensi yang wajib dimiliki untuk menjadi *vlogger* dan *content creator* perempuan yang inspirasional, seperti Ria Ricis, Tasya Farasya, Gita Savitri Devi, Fatia Izzati, Jennifer Bachdim, dan Natassa Farani.

Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Tahap evaluasi dilakukan seiring penyusunan laporan kegiatan PPM untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai sekaligus membahas kekurangan yang masih terjadi sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan sejenis.

Kegiatan evaluasi dan *monitoring* PPM dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: *monitoring* yang dilakukan pihak Direktorat Riset, Inovasi, dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Padjadjaran, *monitoring* yang dilakukan tim PPM pada siswi SMP di wilayah Jatinangor sebagai publik sasaran melalui pengisian angket dan diskusi, serta *monitoring* yang dilakukan pihak sekolah pada seluruh siswa dengan pemantauan langsung.

Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan matriks penilaian berdasarkan jumlah peserta, partisipasi dan keaktifan peserta, jumlah anget yang diisi, ketercapaian tujuan kegiatan, dan aspek-aspek lainnya. Agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan, tim PPM melibatkan para guru untuk terlibat dalam penyuluhan, pemantauan secara intensif, dan pemberian apresiasi pada para siswa.

SIMPULAN

Analisis awal yang disusun dalam tulisan ini memperlihatkan bahwa di banyak tempat dan situasi, remaja perempuan rentan menjadi korban kejahatan *online* karena dianggap belum memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni. Rencana solusi yang ditawarkan tim PPM adalah penyuluhan sebagai bentuk diseminasi pengetahuan dan pengalaman tentang pemanfaatan internet sehat.

Internet dan segala pirantinya seharusnya menjadi sarana bagi remaja perempuan untuk mengaktualisasi serta memberdayakan diri dan sesamanya. Dengan kemampuan literasi, remaja perempuan juga akan dapat menjadi lebih cerdas dan peka dalam menggunakan dan memanfaatkan internet. Remaja perempuan juga sebaiknya berpartisipasi dalam dinamika media sosial secara positif sehingga mengubah posisi objek mereka menjadi subjek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan sekolah, para guru, dan siswi SMPN 3 Jatinangor yang telah menyatakan kesediaan meluangkan waktu untuk menjadi mitra kegiatan ini. Tim juga berterima kasih pada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan PPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Dadang Rachmat Hidayat. (2018). Internet and Prostitution Activities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(012060), 1-4. doi:10.1088/1742-6596/1114/1/012060
- Admin. (2021). Profil Sekolah SMPN 3 Jatinangor. Retrieved from <http://20208460.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>
- Alatas, S., Vinnawaty Sutanto. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176.
- Barus, R. K. I., Ressi Dwiana. (2017). Literasi Internet pada Perempuan Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 84-89.
- Dadang. (2011). SMPN 3 Jatinangor. Retrieved from <http://danger-dadang.blogspot.com/2009/09/smpn-3-jatinangor.html>
- Diki, A. (2019). SMPN 3 Jatinangor. Retrieved from <http://rainkelompok7.blogspot.com/2010/10/episode-pertama-di-smp-n-3-jatinangor.html>
- Erika, D. (2019). Literasi Digital Perempuan pada Organisasi Persatuan Istri Prajurit (Persit). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 36-45.
- FEB. (2018). Tentang Jatinangor. Retrieved from <https://feb.unpad.ac.id/program-studi/tentang-jatinangor/>
- Hasanah, F. (2020). *Literasi Digital Bagi Remaja Perempuan di Aliyah Pesantren Persatuan Islam No. 109 Kujang Cikoneng Ciamis*. Departemen Susastra dan Kajian Budaya. Universitas Padjadjaran.
- Kurnianingsih, N., Indah Rosini, Ismayati. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *J . Pengabdi. Kpd. Masy*, 3(1).
- Kusuma, R. S. (2016). Penggunaan Internet oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi. *Komuniti*, 8(1), 53-63.
- Kusuma, R. S., Y. Vitasari. (2017). Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 125-142.
- Majorsy, U., Indria Hapsari, Vega Valentine, Aprilia Maharani Ayuningsih. (2017). Contribution of Cyber-relationship

- Motive to Internet Addiction in Adults. *Analitika*, 9(2), 91-96.
- Murtopo, B. A. (2019). Peranan Perempuan dalam Media Sosial. *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*, 2(2), 14-24.
- Mustika, S., Tellys Corliana, Andys Tiara. (2021). Pelatihan Literasi Media tentang Kesetaraan Gender bagi Siswa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 10(1), 207-215.
- Nasution, D., E. Rahayu, Rohminatin. (2019). Internet Sehat dan Aman (INSAN). *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 2(2), 180-185.
- Novianty, D. D., A. Sriati, A. Yamin. (2019). Gambaran Penggunaan dan Tingkat Kecanduan Internet pada Siswa-siswi SMA X di Jatinangor. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 5(2), 76-87.
- Ramadhani, P. I. (2020). Bareskrim Catat Ada 1.617 Kasus Penipuan Online pada 2019, Paling Banyak di Instagram. *Liputan 6.com*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4369038/bareskrim-catat-ada-1617-kasus-penipuan-online-pada-2019-paling-banyak-di-instagram>
- Setu, F. (2021). Perempuan Punya Peran Besar, Menkominfo: Pemerintah Percepat Kesetaraan di Sektor Digital. Retrieved from
https://kominfo.go.id/content/detail/34024/siaran-pers-no-129hmkominfo042021-tentang-perempuan-punya-peran-besar-menkominfo-pemerintah-percepat-kesetaraan-di-sektor-digital/0/siaran_pers
- Suherman. (2020). Dua ABG Asal Banjarnegara Ciamis Hilang Setelah Janjian dengan Kenalan di Facebook. *Harapan Rakyat.com*.
<https://www.harapanrakyat.com/2020/10/dua-abg-asal-banjarnegara-ciamis-hilang-setelah-janjian-dengan-kenalan-di-facebook/>
- Susanti, S., Fitri Perdana, Rachmaniar. (2018). Pelatihan Media Sosial dalam Rangka Mengembangkan Pangsa Pasar dan Meningkatkan Omzet Pengrajin Bordir dan Kelom Geulis Tasikmalaya. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 200-208.
- Susanti, S., Gunawan, W., & Sukaesih. (2019). Pengembangan Pemasaran Bordir dan Kelom Geulis Tasikmalaya Melalui Media Sosial. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 248-261.
<https://doi.org/http://10.24198/kumawula.vli3.25256>
- Widiyanti, I. (2020). Informasi Berita Hoaks dari Perspektif Bahasa. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1), 78-86.
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2020). PENYULUHAN LITERASI DIGITAL BAGI GURU-GURU SMP DI KOTA SUKABUMI. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 477 – 483. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>